

**PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN
DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(ANALISIS DESKRIPTIF Q.S. AL-HUJURAT AYAT 13 PADA
TAFSIR AL-MISBAH)**

*Ruhana Khoirun Annisa, Asmaji Mukhtar, Lilik Rohmat Nurcholisho,
Ali Muktafi.*

Universitas Sains Al-Qur'an

ruhana.annisa94@gmail.com, alimutafi@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the multiculturalism education contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13 which contains concepts, values, and their application in Islamic religious education, with the formulation of the problem: (1) How is the concept of multiculturalism education contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13? (2) What are the educational values of multiculturalism contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13?, (3) How is the application of multiculturalism education contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13 on Islamic religious education? This research is a qualitative research that uses a descriptive analysis approach. Then the data analysis uses data reduction and content analysis regarding the sources taken, and the achievement is assisted by the supervisors. The research analysis explains that: the concept of multicultural education contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13 is the creation of humans of the same kind and in pairs,

humans are created as nations and tribes, know each other, and have piety. The values contained in the Q.S. Al-Hujurat verse 13 humans must recognize gender equality and equality, know each other, be pious, and tolerate. While its application in Islamic religious education is to apply the concepts and values of multiculturalism education contained in Q.S. Al-Hujurat verse 13 in daily life, mutual respect and respect among others despite different beliefs, getting to know each other so that they can share experiences and learning, complement each other, and be kind. This is all done so that the Indonesian state can produce a generation that is multicultural and cultured and upholds the value of diversity.

Keywords: *Multiculturalism, Q.S. Al-Hujurat Verse 13.*

Pendahuluan

Pandangan dunia multikultural secara substansi tidaklah baru di wilayah Indonesia. Sebagai negara yang memiliki sejumlah suku, rasa, budaya, dan agama yang tersebar di seluruh penjuru pulau Indonesia. Realita semacam ini menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang memiliki masyarakat multikultural karena kaya akan budaya. Untuk itu kebhinekaan, keberagaman, serta multikultural merupakan realita yang dialami oleh masyarakat Indonesia baik di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang (Azra, 2005, p. vii).

Fakta kemajemukan Indonesia ini tidak dapat dihindari lagi, setiap kelompok masyarakat pasti pernah berhubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahkan hubungan antar berbagai suku, komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda semakin meningkat. Terjadinya kontak berbagai golongan yang berbeda etnik, ras, budaya, dan agama tentu akan menimbulkan berbagai dampak positif maupun dampak negatif pada perubahan kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menumbuhkembangkan paham multikultural dan ras

toleransi yang nantinya akan membentuk kesatuan sosial sesuai semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika.

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama., bermasyarakat, dan bernegara memang sering memunculkan berbagai macam problematika di berbagai ranah. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultur, etnik, maupun agama, dapat memunculkan konflik besar yang tidak mudah untuk diselesaikan. Berbagai macam aksi anarki yang dilakukan oleh umat muslim tentu bukan tanpa sebab. Mereka menganggap bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah satu bentuk jihad. Aksi yang mereka lakukan dianggap sebagai perbuatan mulia dan dianjurkan oleh agama. Mereka menganggap bahwa melawan kemunkaran dengan kekerasan merupakan jihad di jalan Allah dimana hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an (Permata, 2006, p. 211).

Melihat pernyataan tersebut, maka menjadi sangat penting untuk menengok kembali kembali dan melihat lebih jauh apakah benar jika Al-Qur'an memberikan landasan untuk melakukan kekerasan. Menurut Abdurrahman Wahid, munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama islam dikarenakan terdapat kekeliruan dalam memahami Islam dan dangkalnya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Wahid, 2006, p. 206). Dengan kata lain, ayat-ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan sepotong. Pemahaman Al-Qur'an secara tekstual dan sepotong dapat mendatangkan berbagai macam kendala. Meskipun pemahaman tekstual lebih praktis, akan tetapi apabila dihadapkan dengan realitis sosial yang terus berubah, maka ia akan mengalami keterbatasan (Muhammed, 2003, p. 1).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tindakan kekerasan dilakukan oleh sebagian umat muslim karena adanya kesalahan dalam memahami agama. Mereka terlalu memperhatikan sisi formal keagamaan dan melupakan substansinya. Bahkan, yang lebih parah adalah sebagian dari mereka menjadikan hukum formal nomor 1 dan sebagai Tuhan. Apa yang tertera dalam hukum formal agama tersebut harus dilaksanakan dan ditegakkan sesuai dengan teksnya. Padahal, tujuan agama yang telah ditetapkan oleh Allah tidak lain bertujuan untuk kemaslahatan seluruh makhluk-Nya (Shihab, 2011, p. 63).

Apabila dilihat dari sisi pendidikan agama islam, munculnya konflik ataupun kekerasan disebabkan karena mereka tidak mampu memahami pentingnya menghargai agama, etnis, dan budaya tertentu dalam kemajemukan (Nurhusna, 2014, p. 5). Keberagaman dan kemajemukan merupakan realitas utama dari masyarakat Indonesia. Seharusnya, keberagaman tersebut harus dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Namun pada kenyataannya para pelaksana pendidikan belum menyadari hal tersebut sehingga proses internalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik belum terlaksana secara maksimal. Hasilnya, para pelajar yang statusnya sedang menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan agama islam, mereka tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tak bermoral seperti tawuran, bullying, dan intoleransi terhadap yang lainnya.

Pendidikan agama islam dimaknai sebagai usaha sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2004, p. 130). Pengertian tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama islam menempati posisi penting dalam mewujudkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, suku, etnis, maupun budaya. Oleh karena itu, pendidikan agama islam harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural, sehingga kesadaran akan toleransi dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman.

Dari argumentasi di atas, maka perlu kiranya jika pendidikan agama islam dapat berintegrasi dengan konsep multikultural. Konsep pendidikan multikultural ini harus sesuai dengan apa yang tertera dalam sumber utama ajaran agama islam, yakni Al-Qur'an. Adanya integritas antara pendidikan agama islam dan konsep multikultural dalam perspektif Al-Qur'an diharapkan mampu merendam berbagai macam konflik horizontal yang berbasis keberagaman. Konsep multikultural yang tertera dalam Al-Qur'an tidak akan ditentukan secara sempurna apabila hanya dipahami secara tekstual tanpa adanya penafsiran secara mendalam.

Konsep multikultural yang tertera dalam Al-Quran tidak akan ditemukan secara sempurna apabila hanya dipahami secara tekstual dan tanpa adanya penafsiran yang mendalam. Di Indonesia, banyak para ulama yang mencoba untuk membedah pesan-pesan al-Quran secara mendalam. Salah satu mufassir al-Quran di Indonesia yang begitu terkenal adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. Beliau merupakan sosok intelektual muslim kontemporer yang sekaligus menjadi seorang mufassir terkemuka berskala internasional. Pemahaman akan bahasa arab yang merupakan bahasa al-Quran juga tidak dapat diragukan lagi mengingat sejak umur 14 tahun beliau telah menuntut ilmu ke Mesir sampai menyelesaikan S1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Beliau juga melanjutkan pada jenjang Magister dan program Doktoral pada Universitas yang sama (Rajafi, 2014, p. 55).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian kepustakaan yang bersifat deskripsi analisis. Dengan demikian data yang diperoleh sepenuhnya dari hasil literatur (library reseach), yang mana penelitian ini mengkaji dengan cara menari informasi dan data yang bersumber dari bahan tertulis dan relevan dengan permasalahan di mana penelitian dilaksanakan (Moleong, 2013, p. 54). Setelah menemukan data, baru kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Sesuai dengan jenis penelitian, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua:

Data Primer, data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2016, p. 91). Penelitian ini menggunakan tafsir Al-Misbah Vol 13 yang ditulis oleh M. Quraish Shihab sebagai data primer penelitian.

Data Sekunder, merupakan pelengkap data primer, data sekunder sekunder merupakan sumber data yang mencakup berbagai literatur yang relevan dengan peneliti, data sekunder yang digunakan meliputi buku atau artikel, dan jurnal yang berkesinambungan dengan tokoh M. Quraish Shihab, serta objek kajian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam sumber data maupun sumber penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan suatu proses analisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Ketiga alur yang dimaksud adalah kegiatan reduksi data, display data (penampilan dan penyajian data), verifikasi data, dan menganalisis data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang digunakan.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural yang terkandung dala Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat ini dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Seperti yang kita tahu, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain baik semasa hidup sampai dengan ajal menjemputnya. Manusia diciptakan dari segumpal darah yang menempel di dinding rahim perempuan untuk itu manusia diciptakan dalam untuk bergantung pada yang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Penggalan ayat yang pertama menerangkan jika Allah telah menciptakan kamu (manusia) dari laki-laki dan perempuan, keterangan ini bisa dijadikan pengantar bagi kita yang menegaskan jika semua manusia yang telah diciptakan memiliki derajat kemanusiaan yang sama dan tidak ada perbedaan sama sekali antara satu suku dengan suku yang lain, tidak ada perbedaan dalam hak asasi manusia maupun tanggung jawab manusia sebagai khalifah di dunia.

Selain manusia yang diciptakan sama derajatnya, penjelasan selanjutnya manusia diciptakan secara sejenis dan berpasangan. Maksudnya jika Allah telah menciptakan makhluk di dunia maka dengan otomatis makhluk tersebut memiliki pasangan baik dalam masalah keluarga, pendidikan, politik, bahkan di lingkungan masyarakat.

Pasangan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah pasangan dalam hal pernikahan. Melainkan pasangan yang mampu memberikan

manfaat dan nilai positif dalam kebaikan dan ketakwaan. Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku untuk saling melengkapi, berbagi pengalaman baik dalam bidang ekonomi, sosial, perdagangan, tradisi, perkembangan kebudayaan, dan pendidikan. Untuk mendapatkan hal tersebut maka perlu adanya pengenalan. Dengan pengenalan maka kegiatan positif yang akan kita lakukan akan berjalan dengan nyaman dan aman tanpa adanya tekanan dan paksaan.

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang telah dijelaskan dalam pengantar di atas, konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat ini: manusia diciptakan untuk saling mengenal, mengenal di sini berarah pada pengenalan keberagaman yang ada. Dengan kita mampu mengenal keberagaman yang dimaksudkan maka akan tercipta sikap tenggang rasa, toleransi, saling membantu, saling menghormati dan menghargai sesama. Dengan pengenalan kita juga dapat belajar dan menambah wawasan keilmuan kita, saling berbagi informasi, dan sharring hal-hal positif dan bermanfaat untuk kita sendiri, serta orang lain.

Dari konsep ini, akan tercipta hubungan politik antara bangsa karena manusia diciptakan berbangsa-bangsa, pertukaran pelajar sesuai dengan ranah keilmuannya, perdagangan dunia, kemajuan ekonomi yang akan sangat membantu dalam kehidupan manusia di dunia. Agar menjadi manusia yang bermanfaat maka kita perlu mengembangkan potensi yang dimiliki, menjadi pribadi yang tidak egois, menerapkan hak dan kewajiban kita secara seimbang baik sebagai warga, pendidik, anggota keluarga, anggota masyarakat. Dan sebagai hamba Allah. Dari ayat ini surah sangat jelas bahwa islam secara normatif menguraikan kesetaraan manusia dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain. Karena pada inti dari keterangan ayat ini menjelaskan bahwasanya manusia hanya akan Kembali kepada Allah, dan yang paling baik di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa, bukan manusia yang kaya raya, cerdas, sukses dalam urusan dunia, menguasai banyak keilmuan, melainkan manusia yang bertakwa.

Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme yang Terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengarah pada kesetaraan. Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 merupakan nilai-nilai yang memang harus dimiliki dan diterapkan dsalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pada bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain:

1. Kesetaraan gender atau persamaan derajat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan tanpa memandang status apapun. Kesetaraan gender di sini berupa kesamaan konteks yang menerangkan tentang tidak adanya perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam perannya menjadi khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Dalam peran sosial pun sama antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang dibedakan, tidak hanya laki-laki saja yang diperbolehkan aktif dalam berbagai kesibukan, perempuan pun diperbolehkan menekuni berbagai bidang profesi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Perbedaan suku bangsa

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan, kata syu'ubun merupakan bentuk jamak dari sya'b. kata ini menunjukkan pada qabalah atau suku dari keturunan kakek yang terdiri dari sekian banyak keluarga atau imarah, dan juga terdiri dari banyak kelompok atau bathn, sampai dengan terbentuknya keluarga terkecil.

Perbedaan bangsa dan suku adalah sunatullah, yang terjadi di penjuru alam dan semua hubungan. Sehingga dalam hal ini perlu adanya sikap toleransi dan merupakan adab mulia dalam Islam. Islam sangat menghargai pluralitas atau keanekaragaman yang ada di masyarakat. Hal ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah ketika beliau berhubungan baik dengan kaum yahudi dan Nasrani yang ada di Madinah, meskipun saling berhubungan dengan baik tetap harus

menjaga diri dan tidak larut dalam pergaulan tersebut, ini merupakan bentuk sikap menghargai.

3. Ta'aruf

Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa kata *lita'arafu* berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Dalam ayat ini mengandung makna timbal balik yaitu dengan saling mengenal. Ketika kita mengenal banyak manusia dan semakin kuat perkenalan tersebut, maka akan terbuka luas peluang untuk saling memberikan manfaat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, sikap saling mengenak diterapkan dalam kehidupan sosial dan pergaulan manusia yang nantinya akan terbentuk ikatan sosial dan hubungan sosial. Tanpa ini semua tidak akan pernah terbentuk yang namanya hubungan sosial, karena kehidupan sosial akan membentuk masyarakat, dari masyarakat inilah maka kita akan saling memberikan manfaat dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

4. Takwa

Manusia yang paling baik di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Manusia yang baik dan istimewa adalah manusia yang akhlak baik kepada Allah maupun sesama makhluk Allah. Sikap negatif dari manusia adalah mereka memiliki keegoisan dan kecenderungan mencari dam bersaing untuk menjadi yang terbaik. Banyak manusia yang berpendapat bahwa dengan memiliki jabatan, materi, kepintaran, paras yang menawan ataupun garis nasab pada dirinya adalah hal yang sangat istimewa, tetapi jika kita sadari semuan yang kita banggakan tersebut hanya titipan dari Allah dan bersifat sementara.

Semua kenikmatan dunia yang kita bangga-banggakan akan menjadikan kita sebagai hampa yang kufur dan kebinasaan, serta menjadikan kita sombong. Jika demikian, maka kenikmatan dunia bukanlah kemuliaan yang sesungguhnya. Kemuliaan yang sesungguhnya adalah kemuliaan yang abadi di sisi Allah, untuk mencapai kemuliaan yang abadi maka perlu kiranya kita mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan *hamblumminallah*, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sesuai dengan kemampuan manusia, demikianlah

manusia yang paling baik adalah manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.

Penerapan Pendidikan Multikulturalisme dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13 pada Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan multikultural tidaklah bertentangan dengan ajaran islam, terkhusus Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum dari agama islam. Keanekaragaman yang ada merupakan sunnatullah yang menjadi kekayaan intelektual. Pendidikan agama islam yang berwawasan multikultural memiliki faktor pendukung yang akan memperlancarnya jalannya pendidikan itu sendiri, faktor pendukung pendidikan multikultural antara lain landasan kultur dalam Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural telah diterapkan dalam satuan pendidikan, adanya sikap toleran yang sejalan dengan pendidikan multikultural dan kebudayaan.

Untuk mewujudkan dan mewariskan kebudayaan, maka perlu sekali kebudayaan diterapkan dalam pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya diminta untuk menguasai materi dan profesional dalam mengajar, tetapi seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Memberikan contoh untuk bersikap toleransi kepada siapapun, saling mengenal agar dapat memberikan manfaat kepada sesamanya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Memberikan motivasi kepada peserta didiknya bahwasanya kita diciptakan dengan bentuk dan ciri fisik yang berbeda karena manusia diciptakan bersuku, dari perbedaan yang ada maka seorang pendidik harus mampu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya selama dalam hal yang positif dan bermanfaat kepada para peserta didiknya.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan, pendidikan multikultural selalu menciptakan struktur dan proses agar setiap kebudayaan bisa saling berekspresi. Untuk menumbuhkan itu semua maka perlu adanya dialog dan toleransi, dialog dan toleransi tidak dapat dipisahkan, dialog terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya.

Selain menitikberatkan pada pengkayaan pengetahuan dan keterampilan, sistem pendidikan juga harus menerapkan pendidikan kebudayaan yang menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya. Dengan menerapkan pendidikan yang menghargai pluralitas, dekorasi, dan humanisme, diharapkan peserta didik kita menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kepedulian, disiplin, humanistik, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi generasi yang multikultural.

Selama ini, pendidikan lebih berorientasi pada tiga pilar pendidikan menambah pengetahuan, life skill, dan menjadi peserta didik yang berhasil dalam memahami apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Semakin berkembangnya pendidikan, tiga pilar ini kurang berhasil untuk menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Untuk itu perlu sekali adanya inovasi dalam pendidikan dengan menambah satu pilar dengan belajar menghargai perbedaan yang ada. Dengan ini maka akan tercipta relasi personal dan intra personal. Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menjadi fondasi dan landasan realitas kehidupan. Bangsa dan suku bukanlah suatu kesalahan melainkan kekayaan dan kenyataan historis manusia yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia dan saling menghargai perbedaan, bukan untuk membatasi segala kegiatan yang akan dilakukan oleh manusia. Implementasi dalam menghargai perbedaan dapat dimulai dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi persatuan persaudaraan.

Pendidikan seharusnya mampu memberikan pengetahuan tentang pentingnya berpikir dan bertindak dan beradaptasi terhadap kultur atau budaya-budaya baru tanpa meninggalkan budaya lama. Peserta didik diberikan dorongan dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya dan berani untuk menyampaikan hal-hal yang bermanfaat untuk orang lain.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif yang melakukan transformasi pendidikan yang didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak manusia. Penerapan pendidikan multikultural yang sesuai dengan isi kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 adalah:

1. Penciptaan manusia secara sejenis dan berpasangan

مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Lafadz di atas menjelaskan bahwa manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maksudnya dari Adam dan Hawa, Ishaq Al-Mushili berkata:

الناس في عالم التمثيل أكفاء أبوهم آدم والأم حواء فإن يكن لهم في أصولهم شرف
 يفخرون به فالطين والماء

"Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal-usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air."

Dari kandungan ini, dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa tentang penciptaan manusia. Dengan penciptaan yang sama maka manusia juga mempunyai derajat, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama. Manusia diciptakan sejenis (perempuan dan laki-laki), berpasangan dan untuk melengkapi satu sama lainnya. Dalam kehidupan sosial laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, hanya saja perannya yang berbeda sesuai dengan kodrat yang dimiliki masing-masing. Ayat ini menjelaskan tentang nilai kesetaraan. Dalam pendidikan nilai kesetaraan menjadi dasar untuk pendidik dalam memberikan ilmu kepada peserta didiknya tanpa membedakan latar belakangnya. Peserta didik harus mendapatkan fasilitas yang sama dan dapat mengikuti pembelajaran tanpa dibedakan, jangan sampai dengan adanya perbedaan menjadikan penyebab suatu kesenjangan.

Seorang pendidik harus mampu berinovasi dalam menggunakan metode dan strategi pengajarannya agar peserta didik merasakan hal yang sama dan dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan sikap toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan selalu membudayakan sikap toleransi

maka akan tercipta hubungan sosial yang baik, tumbuhnya rasa saling menghormati dan menghargai.

2. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

Jamak dari Sya'b, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Mudhar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Mudhar.

Dalam pembelajaran kandungan isi yang kedua dapat disampaikan dengan penjelasan selain diciptakan sejenis dan saling berpasangan, manusia juga diciptakan oleh Allah berbangsa, dan bersuku.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan), orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan pendapat oranglain.

Dengan berbangsa dan bersuku yang mempunyai ciri dan khas yang berbeda-beda maka harus menerapkan sikap toleransi dalam keberagaman (agama, suku, bahasa, ciri fisik, dll), dengan diciptakannya manusia berbangsa dan bersuku maka manusia mempunyai hak untuk memilih kepercayaan sesuai dengan yang mereka yakin, melakukan ibadah dengan tenang dan tanpa paksaan, ini juga dijelaskan dalam penanaman sila pertama pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang ada penjelasan tersebut masuk ke dalam ranah toleransi beragama. Tidak hanya dalam pembelajaran PAI, dalam pembelajaran tematik pun menerapkan sikap toleransi dalam keberagaman, karena nilai dasar dalam pendidikan multikultural adalah toleransi. Sikap toleransi dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 5 dalam tafsir As-Salam:

الْيَوْمَ أَجَلٌ لَّكُمْ الطَّيِّبَاتِ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَّهُمْ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa makanan hasil olahan ahli kitab halal untuk dimakan. Akan tetapi jika jika makanan yang berupa barang-barang yang diharamkan (babi dan sejenisnya) maka hukumnya adalah haram. Begitu pula jika makanan yang disembelih tanpa menyebut asma Allah diharamkan untuk di makan. Jika lebih dicermati, ayat ini merujuk bahwa ajaran toleransi telah diatur Allah sebatas sosial dan ekonomi. Sikap toleransi sangat penting bagi masyarakat, sikap mengakui perbedaan dan sikap saling menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dengan kemampuan bertoleransi maka akan membuka kehidupan yang saling berdampingan, memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk menghormati sikap dasar keyakinan yang dimiliki oleh orang lain. dalam agama islam toleransi disebut tasamuh yaitu menghargai pendirian dan tidak memaksa seseorang untuk mengikuti pendirian kita.

Di luar itu, toleransi dalam hal aqidah tidak dapat dipaksakan, hal ini sesuai dengan Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, juga menjelaskan tentang toleransi beragama atau aqidah. Yang mana kita tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk memilih sesuai dengan aqidah yang kita yakini, melainkan adanya kebebasan dalam memeluk agama yang diyakininya.

Toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu, tidak mencela agama atau keyakinan orang lain. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini bebas memilih keyakinan dan besok berganti dengan keyakinan yang lainnya dan mengikuti rutinitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Tetapi toleransi beragama dipahami sebagai bentuk pengakuan kita terhadap adanya agama-agama lain selain agama yang kita yakini dengan segala bentuk tata cara ibadahnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kepercayaannya masing-masing. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-kafirun ayat 6:

Artinya ”Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Ayat terakhir surah Al-Kafirun mengandung makna bahwa tidak ada toleransi dalam hal aqidah, ayat ini menjelaskan secara tegas bahwasannya aqidah tidak dapat dipertanyakan. Konsep toleransi yang ditawarkan islam sangatlah rasional dan praktis.

Namun dalam hal aqidah tidak mengenal kompromi dan tidak berganti-ganti kenikmatan setiap harinya, serta tidak boleh mencela kepercayaan lain yang berbeda dengan kepercayaan kita. Dari sini dapat disimpulkan bahwa toleransi dan kerukunan dalam islam sangat penting untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai antara suku, ras, dan agama. Jadi menurut penulis toleransi yang diperbolehkan adalah toleransi dalam hal kebaikan.

4. Saling Mengenal

وَقَابِلٌ لِّتَعَارَفُوا

Kandungan yang ketiga menjelaskan seruan untuk saling mengenal budaya, peradaban, tradisi, dan kebiasaan yang dimiliki orang lain serta menghargainya. Karena manusia merupakan makhluk sosial tentu hal ini menjadi sangat penting sekali untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

Dan Kami menjadikanmu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kandungan isi yang ketiga, mengejarkan peserta didik untuk saling mengenal antar teman, guru, dan masyarakat, dengan keberagaman yang beragam. Saling mengenal yang dimaksudkan di sini adalah mengenal dalam budaya, peradaban, tradisi, kebiasaan yang dimiliki teman lain, dengan tujuan agar kita bisa saling melengkapi dan menghargai. Saling belajar bersama dengan hak dan kewajiban yang sama, memanfaatkan fasilitas, mengemukakan pendapat tanpa adanya diskriminasi.

Yang terakhir adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di hadapan Allah, yaitu innallaha ‘alimun khobir, bahwa Allah adalah yang Maha Mengetahui. Seorang manusia tidak dapat mengukur serta menilai tingkat dari ketakwaan seseorang. Penutup dari ayat ini mengisyaratkan tentang apa yang telah ditetapkan oleh Allah yang menyangkut kenikmatan dan kemuliaan dunia adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri bukan dari yang diinginkan oleh manusia. Karena ayat ini menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Untuk itu, hendaknya

manusia memperhatikan dengan seksama apa yang telah dipesankan oleh Allah sebagai Sang Pencipta manusia yang maha mengetahui dan mengenal apa yang dibutuhkan oleh hamba-hambanya.

Kesimpulan

Konsep pendidikan multikultural dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 sesuai dengan kandungan isi surah tersebut yang pertama penciptaan manusia yang sejenis dan diciptakan berpasangan, kedua manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku untuk saling mengenal dan saling menghormati, menerapkan sikap toleransi antar sesama, yang ketiga manusia diharuskan saling mengenal budaya, tradisi, peradaban untuk menjalin hubungan sosial, budaya, pengalaman, pendidikan, pengajaran, dan ekonomi, yang keempat pada akhirnya semua manusia akan kembali kepada Allah pada nilai ketaqwaannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 adalah nilai saling mengenal dan mengakui kesetaraan gender dan persamaan derajat (egaliter) antara laki-laki dan perempuan, perbedaan bangsa dan suku, saling mengenal, ketakwaan, nilai toleransi dan kerukunan. Nilai-nilai ini berkaitan dengan kandungan isi Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang mana nilai-nilai tersebut sangat dianjurkan dalam dunia pendidikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan sejenis dan berpasangan untuk saling kenal mengenal dengan sesama manusia meskipun berbeda dengan prinsip dan keyakinan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2005). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam, Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Azwar, A. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Muhammed, A. A.-J. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer (terj) A. Khudori Soleh*. Jendela.
- Nurhusna, L. (2014). *Multiulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. UIN Yogyakarta.
- Permata, A. N. (2006). *Agama dan Terorisme*. Muhammadiyah University Press.
- Rajafi, A. (2014). *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Istana Publishing.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Lentera Hati.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat, dan Negara Demkrasi*. The Wahid Institut.